MAKALAH

PENERAPAN ASESMEN ALTERNATIF/OTENTIK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

OLEH
DRS. JUFRI, M.PD

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

TERIMA TGL : 21-9-2006
Hadiah
KI
202/K/2006-p1/1
371.26 JUF - P0

DISAMPAIKAN PADA:
SEMINAR DAN LOKAKARYA
METODOLOGI PEMBELAJARAN
DI PERGURUAN TINGGI DI IAIN IMAM BONJOL PADANG

RABU, 4 MEI 2005

Penerapan Asesmen Alternatif/Otentik Dalam Evaluasi Pembelajaran

OLEH DRS. JUFRI, M.PD
Universitas Negeri Padang

A. LATAR BELAKANG

KEGIATAN pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Ia harus dimulai dari sebuah rencana yang dirancang dengan baik dalam bentuk program kerja semester atau tahunan. Setelah rencana ini disusun, dosen/guru kemudian menetapkan tujuan pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional khusus. Tujuan ini mesti deicapai dengan melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dan murid. Dalam hal ini guru berupaya mengajar sebaik-baiknya dengan menggunakan metode yang tepat, sedangkan murid belajar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan strategi belajar yang dipilihnya. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran akan diukur dengan melakukan evaluasi berupa tes dan non tes. Dengan demikian, kegaitan pembelajaran itu melibatkan sejumlah komponen yang saling berkait yakni rencana, guru, murid, tujuan dan evaluasi.

Komponen-komponen pembelajaran ini merupakan kesatuan yang saling mendukung. Semuanya harus dilakukan dengan baik. Dari keseluruhan komponen itu, guru dan murid memegang peran yang sentral. Proses pembelajaran hanya akan berlangsung jika guru mengajar dan murid belajar dengan baik. Gurulah yang membuat rencana pembelajaran dan menetapkan tujuan. Guru pulalah yang melaksanakan evaluasi. Keberhasilan seorang guru dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat diketahui lewat suatu tes dan non tes. Hasil tes atau non tes ini akan menjadi ukuran apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak. Oleh sebab itu, bisa dikatakan mengajar dan mentes memiliki hubungan yang erat. ***Brown (2004)*** mengatakan bahwa mengajar, mentes dan menilai memiliki hubungan yang erat. Hasil belajar tidak akan diketahui jika tidak dinilai dengan tes. Karenya tes merupakan kegiatan yang tak bisa dielakkan dalam kegiatan pendidikan, ibarat matahari yang akan terbit esok hari.

Hughes (2003) mendukung pendapat Brown seraya menegaskan bahwa sebuah tes akan memberikan dampak baik atau buruk terhadap prose belajar mengajar yang dikenal dengan "backwash". Apabila tes itu mendominasi kegiatan belajar mengajar dan mengacaukan tujuan pembelajaran serta tidak memberi kontribusi terhadap perbaikan silabus, kurikulum dan metode mengajar guru, maka tes itu dikatakan berdampak buruk. Namuin kalau tes itu menjadi sebuah

kegiatan yang terencana serta menyumbang terhadap perbaikan proses belajar mengajar (dapat membedakan kemampuan murid) dan revisi silabus atau kurikulum maka barulah tes dipandang memiliki dampak baik. Oleh sebab itu, guru harus berhati-hati agar tes tidak merugikan murid dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dewasa ini kita sering mendengar bahwa guru cendrung menfokuskan diri dalam kegiatan mengajar belaka dan mengabaikan kegiatan evaluasi. Guru asyik mengutak-atik metode mengajar untuk menarik perhatian peserta didik. Dia tak henti-hentinya membaca buku mengenai metode mutakhir dan cara pengelolaan kelas. Namuin sayangnya, kegiatan mengajar itu tidak diikuti dengan kegiatan evaluasi dalam bentuk tes dan non tes. Akibatnya, guru tidak tahu apakah materi yang diajarkannya itu sudah dipahami oleh siswa atau tidak. Guru mengenyampingkan evaluasi dan hanya berkonsentrasi terhadap mengajar semata. Konsekuensinya, tujuan yang sudah ditetapkan sejak awal tidak diketahui tingkat pencapaiannya.

Evaluasi yang harus dilakukan guru itu merupakan proses berkelanjutan dan sistematis untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan alat ukur tes dan non tes ***(Zainul dan Mulyana, 2003)*** Justru itu, kegiatan evaluasi sudah harus dilakukan sejak awal pembelajaran dilaksanakan dan berakhir dengan sebuah keputusan apakah seorang siswa lulus atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Agar bisa melakukan penilaian yang objektif, guru haruslah melakukan berkali-kali tes dalam bentuk pre test, formative test, diagnostic test dan summative test. Selain tes-tes ini, yang tak kalah pentingnya adalah kegiatan non tes dalam untuk mengetahui sikap, prilaku dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai salah satu alat evaluasi, tes haruslah dirancang dengan baik. Tes itu, dapat dilakukan dalam bentuk tertulis atau kinerja. Seorang guru mesti paham betul apa itu tes dan bagaimana melakukannya. Menurut Zainul dan Mulyana (2004) tes itu adalah satu atau seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang sudah memiliki jawaban yang benar atau satu maupun sperangkat tugas yang diberikan kepada siswa yang sudah memiliki cara mengerjakan yang benar untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan melahirkan angka atau skala. Agar angka dan skala itu benar-benar objektif, test mesti dirancang dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan faktor validitas dan realibilitasnya. Dalam melahirkan angka dan skala ini guru juga diharuskan menetapkan standar penilaian apakah dengan menggunakan *norm-reference test* atau *criterion-reference test*.

Berdasarkan pengamatan saat ini, banyak dosen atau guru yang mengabaikan masalah evaluai ini. Dosen dan guru seringkali terjebak memberi nilai tinggi atau rendah kepada anak didik tanpa melakukan tes yang terencana sehingga angka yang diberikan tidak mencerminkan

kemampuan siswa yang sebenarnya. Kita juga sering mendengar ada dosen yang memberi nilai A atau B kepada mahasiswa tanpa mempedomani standar penilaian, apakah standar norma atau kriteria. Dosen atau guru juga seringkali tidak memeriksa hasil tes siswa/mahasiswa dengan baik. Akibatnya, ada anak yang pandai mendapat nilai rendah sementara anak yang bodoh memperoleh nilai tinggi.

Hal demikian jelas merupakan kesalahan besar. Menurut ***Hughes (2003)*** mengajar dan menilai sama pentingnya. Betapapun pintarnya dosen mengajar kalau tidak melakukan penilaian dengan baik, maka dia hanya membuang waktu belaka berdiri di depan kelas. Proses belajar dan mengajar adalah kegiatan mengubah tingkah laku dan transfer pengetahuan. Kalau tidak pernah diuji dan dinilai apakah tingkah laku sudah berubah atau pengetahuan sudah diperoleh siswa, maka jelaslah kegiatan mengajar itu sia-sia belaka. Kita patut bertanya bagaimana seorang dosen memberi nilai kepada mahasiswanya apakah main "tembak" saja atau sistem "grosir"? Jika demikian, maka sang dosen sudah merusak sistem pendidikan secara keseluruhan dan meruntuhkan mutu lulusan.

Karena dosen dan guru tidak merancang tes dengan baik, maka nilai yang diberikan kepada anak didik terkesan acak-acakan. Dewasa banyak juga terdengar bahwa ada dosen yang hanya mau membuat soal tes tetapi tidak pernah memeriksanya. Soal ujian mid semester atau semester sehabis ujian menumpuk di kantor jurusan. Kalau pun ada dosen yang membawa pulang, namun soal ujian itu tidak diperiksa dengan baik. Ketika ketua jurusan meminta nilai karena sudah dekat "deadline" penyerahan nilai, sang dosen tadi kelabakan dan kemudian membuat nilai "fiktif". Angka fiktif ini tidak didasarkan kepada kertas jawaban mahasiswa. Akibatnya, dosen tidak tahu tingkat kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Malah ada juga sebagian dosen yang tidak tahu bahwa seorang mahasiswa tidak pernah kuliah lagi dan ikut ujian, namun diberi nilai A, sementara mahasiswa yang rajin dan pintar mendapat nilai C atau D. Kalau begini, dimana tanggungjawab kita sebagai dosen? Hal itu jelas-jelas mencederai pendidikan dan merugikan mahasiswa secara keseluruhan.

Di samping tidak melakukan tes dengan baik, dosen atau guru juga tidak pernah memperhatikan aspek non tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar padahal aspek non tes merupakan hal yang penting. Dsoen seharusnya memberi nilai juga terhadap sikap, partisipasi dan keaktifan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa yang aktif dan rajin harus mendapat nilai lebih baik daripada mahasiswa yang pemalas dan pasif. Dengan menggabungkan nilai test dan non tes ini, dosen akan mampu mengambil keputusan terbaiknya sewaktu melakukan penilaian.

Hal ini tidak saja akan memperbaiki kualitas lulusan, melainkan juga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), penilaian atau asesmen/evaluasi menjadi lebih penting dan berat. Guru dan dosen harus bekerja lebih keras lagi agar mampu melihat kompetensi siswa/mahasiswa. Untuk melihat kompetensi seseorang, dosen dan guru harus menilai semua aspek baik kognitif maupun afektif dan pisikomotor siswa/mahasiswa. Aspek kognitif yang dinilai lebih ditekankan kepada kompetensi aplikatif dari suatu pengatahuan yang diberikan. Aspek afektif merupakan pola tingkah laku yang tampak dalam kehidupan yang sebenarnya, dan aspek pisikomotor merupakan bentuk kreativitas siswa/mahasiswa yang ditunjukkannya akibat adanya proses pembelajaran. Jadi, dalam KBK terdapat perpaduan yang erat anatara kognitif, afektif dan pisikomotor.

Dengan demikian, tekanan pengajaran pada KBK tidak hanya dalam bentuk mengajar atau teaching (***transfer of knowledge)***, melainkan harus lebih ditekankan kepada proses mendidik atau ***transfer of attitudes and values.*** Dalam hal mendidik, tugas guru makin kompleks. Keberhasilan pengajaran tidak lagi diukur seberapa jauh anak didik mampu menyerap pengetahuan, tetapi bergeser kepada seberapa jauh anak berubah tingkah lakunya dan mengaplikasikan nilai-nilai belajar dalam kehidupan yang sebenarnya. Agar dapat mengetahui seberapa jauh anak didik mampu mengaplikasikan ilmunya, maka penilaian harus dilakukan dengan tepat. Untuk tujuan itu, penilaian atau asesmen yang paling baik adalah ***asesmen otentik atau asesmen alternatif*** yang terdiri dari ***asesmen kinerja*** dan ***asesmen portfolio.***

Dalam makalah ini, penulis akan mengetengahkan kedua bentuk asesmen tersebut. Dengan melakukan asemen otentik ini, penilaian akan lebih objektif dan efektif karena bisa menggali kompetensi mahasiswa yang sesungguhnya.

B. HUBUNGAN ANTARA MENGAJAR, MENTES DAN MENILAI (TEACHING, TESTING, EVALUATING)

Mengajar, mentes dan menilai memiliki hubungan yang erat. Mengajar itu pada hakikatnya adalah membekali anak didik dengan seperangkat materi, pengetahuan dan prilaku dan ditransfer lewat proses belajar mengajar. Materi, pengetahuan dan prilaku yang ditransfer kepada anak didik diharapkan mampu diserap dan diterima dengan baik. Karena anak didik memiliki kemampuan, latar belakang dan status social yang beragam, tentu tidak semua materi, pengetahuan dan prilaku itu berhasil didapatkannya. Ada anak yang yang cepat penyerapannya

dan ada juga yang lambat. Untuk mengukur tingkat pencapaian anak didik ini, maka guru/dosen harus menggunakan alat ukur yang dikenal dengan test.

Test ini harus dirancang dengan baik sehingga betul-betul mengukur kemampuan yang diharapkan. Tes ini mesti dilakukan bekali-kali agar guru tidak terjebak mengambil kesimpulan yang salah tentang kemampuan anak didik. Sebaiknya dosen/guru juga memberikan pre test, diagnostic test, formative test dan summative test. Dengan demikian, guru atau dosen benar-benar mengetahuai tingkat pencapaian anak mengenai apa yang sudah diajarkan.

Pada akhir proses pembelajaran, guru/dosen akan mengambil keputusan akhir tentang prestasi dan pencapaian anak apakah dia lulus atau gagal dalam suatu mata pelajaran dengan melakukan penilaian atau evaluasi. Agar keputusan tidak salah, maka guru/dosen menggunakan hasil test dan non test untuk menilai seorang siswa/mahasiswa. Penilaian ini merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis sejak awal proses pembelajaran dengan memberikan bermacam tes dan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdadarkan uraian di atas, jelaslah bagaimana eratnya hubungan antara mengajar, mentes dan menilai itu. Guru harus mampu melakukan ketiga kegiatan itu dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Masing-masing kegiatan saling mendukung dan berhubungan erat. Tak satupun dari ketiga kegiatan itu yang boleh diabaikan oleh guru atau dosen.

C. ASESMEN ALTERNATIF ATAU OTENTIK

Lahirnya asesmen alternatif ini merupakan buntut atas ketidakpuasan guru terhadap asesmen tradisional yang menggunakan perangkat tes objektif. Asesmen ini muncul sekitar tahun 1980-an. Pada saat itu timbul kritif terhadap kelemahan-kelemahan tes baku yang banyak mendominasi persekolahan. Asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintergrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran. Secara sederhana asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non tradisional untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar siswa. Istilah non tradisional yang digunakan dalam konteks pengertian di atas adalah terutama tes kertas pensil (pencil and paper test), atau yang lebih dikenal dengan tes objektif. (Zainul dan Mulyana, 2003).

Asesmen alternatif atau otentik dapat dibedakan kepada dua bagian yaitu asesmen kinerja (permorfance assessment) dan asesmen portofolio (portfolio assessment). Asesmen kinerja adalah asesmen yang menghendaki siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan baik pengertian maupun keterampilan dalam bentuk kinerja yang nyata yang ditunjukkan dalam satu tugas atau seperangkat tugas. Sementara itu, asesmen portofolio adalah suatu asesmen hasil belajar yang

PERPUSTAKAAN
NEGERI PADANG

didasarkan pada kumpulan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu, atau yang merupakan koleksi contoh-contoh hasil kerja siswa, hasil tes dan data lain yang menyajikan prestasi siswa.

Dalam asesmen alternatif atau otentik ini, seorang guru atau dosen harus mampu mengembangkan dan melatih berbagai kemampuan siswa/mahasiswa yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah pisikomotor. Ranah kognitif harus meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan ranah afektif mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola. Untuk ranah pisikomotor adalah 7 prilaku yang harus dikembangkan yakni persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Dengan mengembangkan semua ranah ini, berarti guru/dosen telah berupaya membangun manusia seutuhnya dan memadukan IQ, EQ dan SQ.

Paling kurang ada 10 kegiatan yang bisa digolongkan ke dalam asesmen otentik. Ke ~~sebelas~~ kegiatan itu adalah 1) oral interview, 2) story or text retelling, 3) writing samples, 4) projects, 5) exhibitions, 6) experiments, 7) demonstrations, 8) open-ended questions, 9) teacher's observations, dan 10) portfolios.

1. ASESMEN KINERJA (PERFORMANCE ASSESSMENT)

Asesmen kinerja dapat didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses maupun produk.

Menurut Zainul dan Mulyana (2003) asesmen ini lahir atas ketidakpuasan guru terhadap penilaian tradisional yang hanya menilai aspek kognitif. Landasan asesmen kinerja ini adalah teori fleksibilitas kognitif dari R. Spiro (1990) yang mengatakan bahwa hakikat belajar itu kompleks dan tak terstruktur. Belajar menghasilkan kemampuan secara spontan dalam melakukan restrukturisasi pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut teori ini proses belajar tidak pernah berakhir karena harus selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dikenal dengan ***"learning is content-dependet."***

Teori lain yang mendasari asesmen kinerja adalah yang dikemukan J. Bruner (1966), C. Rogers (1969) dan Howard Gardener yang berkembang tahun 1980-an. Menurut J. Bruner, belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan siswa dengan jelas. Artinya siswa mengkonstruksi sendiri konsep atau gagasan baru atas dasar konsep dan gagasan dan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sementera itu, C. Rogers mengutarakan bahwa belajar itu terdiri dari dua bagian yaitu ***cognitive learning*** dan ***experimental learning*** yang berhubungan

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS PADANG

dengan pengetahuan terapan. Dalam hal experimental learning, belajar harus dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Di lain pihak Garderner menegaskan bahwa belajar itu harus mengakomodir seluruh kecerdasan siswa yang disebut dengan ***multiple intelligent***. Menurutnya, proses belajar mengajar setidak-tidaknya harus mengembangkan tujuh kemampuan dasar. Ketujuah kemampuan dasar itu adalah 1) visual-spatial, 2) bodily kinesthetic, 3) musical-rythmical, 4) interpersonal, 5) intrapersonal, 6) logical mathematical, dan 7) verbal linguisgtic.

Asesmen kinerja ini memiliki tiga ciri utama. Ketiga ciri itu adalah pertama, penilaian harus dilakukan dengan berbagai kritera atau ***multi criteria.*** Kedua, penilaian dilakukan menurut standar kualitas yang spesifik. Artinya, masing-masing kinerja siswa harus diapat dinilai secara jelas dan eksplisit. Misalnya, dalam menceritakan peristiwa sejarah, siswa mampu menggunakan kata-katanya sendiri. Ketiga, penilaian harus dilakukan sendiri oleh manusia atau guru dan dosen agar bisa melihat kinerja nyata siwa/mahasiswa. Jadi tidak sama dengan tes baku yang bisa dinilai dengan menggunakan komputer.

Asesmen kinerja terdiri dari dua bagian yaitu ***tugas atau task*** dan ***daftar kriteria*** eksplisit untuk menilai kinerja atau produk. Asesmen kinerja diujudkan atas 4 asumsi 1) asemen didasarkan atas peristiwa aktif siswa/mahasiswa, 2) tugas-tugas yang diberikan merupakan bagian dari keseluruhan proses pembelajaran, 3) asesmen dilakukan untuk menentukan posisi siswa/mahasiswa dan memperbaiki proses pembelajaran, dan 4) asesmen ini harus mampu mendorong siswa/mahasiswa untuk aktif mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas-tugas yang dapat diberikan dalam asesmen kinerja adalah sebagai berikut: a) computer adaptive testing, b) tes pilihan ganda yang diperluas, c) extended response atau open ended questions, d) group performance assessment, e) individual performance assessment, f) interview, g) non traditional test items (tidak objektif tapi siswa memilih sesuai kriteria yang sudah ditetapkan, h) observation, I) portfolio, j) project, exhibition dan demonstration (penyelesaian tugas-tugas yang kompleks), dan k) short answer, open ended questions (menuntut siswa/mahasiswa menjawab secara singkat).

Sementara itu, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tugas asesmen kinerja adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan, 2) merancang tugas yang memungkinkan siswa/mahasiswa memperlihatkan kemampuan yang sesungguhnya, dan 3) menetapkan kriteria keberhasilan. Ketiga langkah ini harus dirumuskan dengan baik supaya guru memperoleh hasil yang diharapkan.

Perhatikan contoh asesmen kinerja berikut ini. Misalkan anda menguji tentang IPS, anda bisa menyuruh peserta tes melakukan pengamatan tentang kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal-hal yang dapat diamati adalah jenis kekayaan alam yang bisa diperbaharui, jenis kekayaan alam yang tak bisa diperbaharui, deposit kekayaan alam, jenis benda hasil produksi kekayaan alam dan manfaat dari kekayaan alam tersebut. Kalau anda perhatikan contoh diatas, maka kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh anak didik adalah 1) membuat kerangka observasi, 2) mengumpulkan data 3)mengklasifikasi data 4) menganilisis data, 5) membuat laporan hasil observasi dan 6) penyampaian laporan secara lisan dalam seminar di kelas.

Agar dosen atau guru bisa mendapatkan nilai yang diinginkan, perlu dibuat kriteria penilaian. Kriteria penilaian ini seringkali disebut dengan ***rubric atau scoring rubric***. Rubric adalah suatu petunjuk penskoran yang dapat membedakan dalam hal skala yang diartikulasikan diantara sekelompok prilaku yang sederhana atau kejadian-kejadian yang direspons pada saat itu juga.

Struktur rubrik terdiri dari, pertama **senarai** yaitu daftar kriteria yang diwujudkan dengan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan kedua **gradasi mutu** mulaid'ari itngkat yang paling sempurna sampai kepada yang paling buruk. Rubrik dapat disamakan dengan kisi-kisi pada tes.

Scoring rubric ini terdiri dari beberapa komponen dan setiap komponen terdiri dari satu atau beberapa dimensi. Setiap dimenasi harus didefinisikan agar lebih jelas. Dimensi-dimensi kinerja inilah yang akan ditentukan mutunya. Elemen-elemen yang ada dalam scoring rubric adalah 1) dimensi yang akan dijadikan dasar menilai kinerja, 2) definisi dan contoh yang merupakan penjelasan setiap dimensi, 3) skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi, dan 4) standar untuk setiap kategori kinerja.

Scoring rubric terdiri dari dua jenis, pertama **analytic rubric** dan kedua **holistic rubric.** Dalam analytic rubric, penilaian kinerja lebih terinci, sedangkan pada holistic bersifat umum.

Tabel 1. Contoh Holistic Rubric untuk Menulis

Skor	Deskripsi
4	• Isi seluruh tulisan menarik • Alur pikiran lancar, terjemahan baik • Pengorganisasian topik baik • Penggunaan struktur kalimat bagus
3	• Sebagian kecil isi kurang menarik • Alur pikiran lancar, tetapi beberapa terjemahan jelek • Ada pengorganisasian topik, tetapi masih ada kelemahan • Ada kesalahan kecil secara mekanis
2	• isi kurang menarik dengan kehilangan fokus • Alur pikiran terpotong-potong dengan beberapa terjemahan yang jelek. • Pengorganisasian kurang, dengan penyimpangan topik • Kesalahan mekanis sangat serius
1	• Fokus tidak jelas • Kalimat terputus-putus dan bertele-tele • Pengorganisasian sangat jelek • Banyak kesalahan secara mekanis dan struktur kalimat lemah

Tabel 2. Contoh Analytic Rubric untuk Menulis

Skor	Struktur Kalimat	Mekanis	Koherensi	Ide
4	• Unsur lengkap • Ide paralel • Tidak bertele-tele • Bervariasi	• penggunaan tanda baca bagus • Kapitalisasi bagus	• Kalimat saling berhubungan • Referensi bagus • Transisi bagus	• Ide utama jelas • Ide pendukung jelas • Pola paragraf jelas
3	• Sebagian kalimat kurang lengkap • Sebagian Ide kurang paralel • Ada klmt bertele-tele • Kurang Bervariasi	• penggunaan tanda baca masih kurang bagus • Kapitalisasi masih kurang bagus	• Masih ada kalimat kurang berhubungan • Referensi kurang bagus • Transisi kurang bagus	• Ide utama tidak padat • Ide pendukung masih kurang jelas • Pola paragraf kurang jelas
2	• Mayoritas kalimat kurang lengkap • Mayoritas Ide kurang paralel • Banyak klmt bertele-tele • Klmt lebih monoton	• penggunaan tanda baca masih tidak bagus • Kapitalisasi banyak lemah	• Masih banyak kalimat kurang berhubungan • Referensi banyak kurang bagus • Transisi banyak tak bagus	• Ide utama banyak yang tak padat • Ide pendukung masih banyak tak jelas • Pola paragraf tidak jelas
1	• Kesalahan kalimat sangat serius • Hampir semua ide tidak paralel • Sangat banyak klmt bertele-tele • Kalimat sangat monoton	• penggunaan tanda baca sangat buruk • Kapitalisasi sangat buruk	• Banyak sekali kalimat kurang berhubungan • Banyak sekali referensi salah • Transisi sangat tak bagus	• Ide utama sangat lemah • Ide pendukung sangat tak berhubungan. • Pengembangan paragraf tak jelas.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

202/K/2006-p1/1
371 26 JUP
P.1

2. ASESMEN PORTFOLIO

Asesmen Portfolio merupakan salah satu bentuk asesmen otentik atau alternatif. Asesmen ini dapat dideskripsikan sebagai suatu proses dan tempat. Tempat yang dimaksud di sini adalah koleksi materi fisik atau data (seperti tulisan, hasil seni, dll) yang disimpan dalam suatu folder atau boks. Sementara itu, proses adalah pelaksanaan penilaian yang melibatkan berbagai sumber, metode, dan periode waktu penilaian. Asesmen portfolio merupakan strategi praktik untuk mengorganisasikan data.

Sebagai asesmen otentik, maka asesmen portfolio harus otentik dan valid, meliputi keseluruhan siswa, melibatkan observasi, berkesinambungan dalam waktu tertentu, menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan fakta kinerja siswa/mahasiswa, memberikan feedback dan mendorong kerjasama antara guru dan siswa, guru dan orang tua serta siswa dan orang tuanya.

a). Prinsip, Dimensi dan Proses Portfolio

1. Prinsip Portfolio

Ada tiga prinsip utama dalam asesmen portfolio yaitu **collect** atau mengoleksi, **select** atau menseleksi, dan **reflect** atau refleksi. Koleksi artinya dalam asesmen portfolio siswa/mahasiswa mengumpulkan hasil-hasil kerjanya yang bias disimpan dalam folder, boks atau file. Seleksi artinya kumpulan hasil kerja itu diseleksi dalam rangka upaya penyempurnaan, sedangkan refleksi artinya siswa/mahasiswa memberikan penilaian kembali terhadap hasil kerjanya sehingga dia akan tahu kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dari tugas yang dilaksanakannya.

Sementara itu, Gottlich dalam Brown (2004) menyarankan enam langkah dalam pelaksanaan asesmen portofolio ini. Keenam langkah itu adalah **collecting, reflecting, assessing, documenting, linking, dan evaluating** yang disingkat dengan CRADLE. Collecting berhubungan dengan proses penseleksian karya siswa/mahasiswa yang dilakukan guru/dosen bersama peserta didik, sedangkan reflecting adalah siswa/mahasiswa melakukan penilaian dan komentar atas tugas yang dinilai guru/dosen. Di lain pihak, assessing ialah porses penilaian hasil karya siswa/mahasiswa, sedangkan documenting merupakan proses penyimpanan dokumen karya siswa/mahasiswa dalam folder atau boks. Karya yang sudah didokumentasikan ini disampaikan kepada orang tua dan siswa yang disebut dengan linking, sedangkan evaluating berkaitan dengan kegiatan mengambil keputusan akhir yang didasarkan atas semua karya siswa/mahasiswa guna menentukan apakah seorang siswa/mahasiswa lulus atau tidak.

Secara lebih rinci karakteristik asesmen portfolio adalah sebagai berikut:

1. Asesmen portfolio adalah asesmen yang menuntut ditunjukkannya hasil kerjasama antara guru dan siswa/mahasiswa.

2. Asesmen portfolio tidak hanya sekedar kumpulan hasil karya siswa/mahasiswa. tetapi yang terpenting adalah adanya proses seleksi yang didasarkan criteria.
3. Asesmen portfolio mengumpulkan hasil karya siswa/mahasiswa dari waktu ke waktu. Koleksi karya tersebut digunakan oleh siswa/mahasiswa untuk melakukan refleksi sehingga dalam prosesnya asesmen portfolio merupakan suatu asesmen diri yang memungkinkan siswa/mahasiswa dapat mengenal kekuatan dan kelemahannya sendiri.
4. Kriteria penilaian hasil karya harus jelas baik bagi guru/dosen maupun siswa/mahasiswa. dan diterapkan secara konsisten.

2. Dimensi Portfolio

Ada tiga dimensi pada keseluruhan keputusan yang menggunakan asesmen portfolio yaitu:

1. Dimensi aktivitas. Dimensi ini melibatkan keputusan-keputusan tentang alasan. tujuan. isi. standar dan penilaian bagi portfolio.
2. Dimensi histories. Dimensi ini termasuk pentingnya prioritas kondisi. proses.. Waktu dan akhir kondisi.
3. Dimensi titik sasaran. Dimensi termasuk untuk siapa asesmen memiliki arti.

3. Proses Portfolio

Asesmen portfolio dapat merupakan suatu proses pengambilan keputusan. Ada beberapa keputusan yang harus dilakukan.

1. Keputusan tentang apa yang akan dilihat dan apa yang jadi tujuannya.
2. Keputusan tentang siapa yang terlibat dan siapa yang menjadi titik sasaran.
3. Keputusan tentang apa yang harus diases dan apa yang dibutuhkan untuk mengetahuinya.
4. Keputusan tentang bagaimana asesmen akan diselesaikan dan kapan asesmen akan diperoleh.
5. Keputusan tentang apa yang dapat dibuat dari portfolio dan kapan ia dapat digunakan sebagai asesmen.
6. Keputusan tentang bagaimana pembuatan proses asesmen portfolio sebagai sesuatu yang terus menerus. proses yang konsisten yang memberikan informasi bagi kurikulum dan pengajaran.

Dalam ujud nyata. portofolio hasil karya siswa/mahasiswa terdiri dari:

a. Cover atau kulit folder yang secara jelas memperlihatkan identitas siswa/mahasiswa. bidang studi/mata pelajaran. dll.

b. Lembaran daftar isi karya siswa yang terbagi kepada dua bagian yaitu karya wajib (required) dan karya pilihan (optional).

c. Karya siswa yang dinyatakan sebagai karya wajib dan karya pilihan dan diberi tanggal penyelesaian karya itu, dan kalau karya itu merupakan perbaikan dari karya yang lalu hal itu juga dicantumkan.

d. Komentar siswa yang ditulis sebagai hasil refleksi siswa terhadap karyanya. Refleksi itu umummya berisi tentang apa yang diperoleh siswa/mahasiswa, yang dirasakan siswa/mahasiswa atas nilai yang didapatnya, pertanyaan tentang apa yang harus diperbaiki, komentar keseluruhan karyanya, dan kelemahan yang menonjol dalam karyanya itu.

Unsur-unsur penting dalam portfolio adalah sample karya siswa/mahasiswa yang didasarkan kepada preferensi anak didik atau guru, tujuan portfolio dan tujuan pengajaran. Selain sample karya, unsure lainnya adalah penilaian siswa, dan criteria penilaian.

O;malley dan Pierce (1996) membagi portfolio kepada tiga jenis yaitu **showcase portfolio, collection portfolio dan assessment portfolio.** Showcase portfolio biasanya digunakan untuk menyimpan karya-karya terbaik siswa/mahasiswa yang akan diperlihatkan kepada orang tua dan pimpinan sekolah. Sementara itu, collection portfolio berisi seluruh karya siswa/mahasiswa yang memperlihatkan kinerja siswa/mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas rutinnya. Di lain pihak, assessment portfolio ditujukan untuk merefleksikan tujuan belajar yang spesifik yang berisi kumpulan karya yang sistematis, penilaian siswa/mahasiswa dan penilaian guru/dosen.

Karya-karya yang dapat dimasukkan ke dalam portfolio adalah sebagai berikut: *1) draft atau hasil final karangan, 2) kerangka tugas dan laporan, 3) puisi atau tulisan kreatif, 4) karya seni, foto, kliping koran dan majalah, 5) rekaman audio dan video dari suatu presentasi dan demonstrasi, 6) jurnal, diary dan karya pribadi lainnya, 7) catatan perkuliahan, 8) penilaian pribadi dan sejawat dalam bentuk komentar, evaluasi dan daftar cek, 9) skala nilai dan rubrik penskoran, dan 1) kertas ujian yang sudah dinilai.*

b). Prosedur Pelaksanaan Portfolio

Asesmen portfolio dilaksanakan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan. Pelaksanaannya dimulai dari penetapan tujuan dari portfolio itu sendiri. Portfolio pada hakikatnya bertujuan untuk mendorong siswa/mahasiswa menilai dirinya sendiri, memonitor kemajuan belajar, menilai kinerja siswa/mahasiswa sesuai dengan tujuan kurikulum, menampilkan karya-karya terbaik anak didik, mengkomunikasikan hasil belajar anak didik

PERPUSTAKAAN
NEGERI PADANG

kepada orang tua dan menjaga kesinambungan rekaman kinerja anak didik dari awal pembelajaran sampai akhir.

Setelah tujuan diketahui, berikutnya guru/dosen harus menyesuaikan isi portfolio itu dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Isi portfolio terdiri dari karya wajib dan karya pilihan. Prosedur selanjutnya adalah menetapkan criteria penilaian terhadap karya siswa/mahasiswa. Kriteria penilaian ini harus diketahui oleh siswa/mahasiswa sebelum karyanya itu dimasukkan ke dalam folder.

Setelah criteria penilaian ditetapkan, guru/dosen perlu menetapkan standar kinerja yang akan dinilai. Standar kualitas kinerja ini perlu dibuat dan diketahui siswa/mahasiswa sehingga mereka bisa bekerja atas standar tersebut. Selajutnya guru/dosen harus memikirkan bagaimana bentuk keterlibatan siswa/mahasiswa dalam asesmen portfolio ini. Siswa/mahasiswa perlu dilibatkan dalam menseleksi isi portfolio, memberikan input untuk criteria penilaian, standar kinerja dan menilai karyanya sendiri serta karya teman sejawatnya.

Tabel 3. Contoh Portfolio Summary Sheet for Reading Skill

Student:	Grade:			
Teacher :	School:			
Required Contents	School Quarter			
	1st	2nd	3rd	4th
1. Sample Reading with questions				
2. Reading strategies checklist				
3. Writing samples				
4. Student choice of writing				
5. Self Assessment				
Optional Content				
1. List of books read				
2. Reading interest inventory				
3. Pre/post reading scores				
4. Literacy checklist				
5. Samples from content areas				
Placement Test Scores				
Reading:_____ Grammar:_____ Listening:_____				
Recommended Placement				
Comments				

Dalam penerapan portfolio, orang tua harus dilibatkan secara aktif. Guru bisa mengundang orang tua mengadakan pertemuan atau konferensi guna membicarakan rencana portfolio ini. Tierney, Carter and Desai dalam Zainul dan Mulyana (2004) mengusulkan 3 bentuk keterlibatan orang tua dalam asesmen portfolio. Ketiga hal itu adalah memberitahu orang tua tentang berbagai pertemuan, mengundang orang tua untuk mengikuti pertemuan, dan memberitahukan portfolio siswa/mahasiswa kepada orang tua dalam pertemuan itu, membahas masalah kemajuan anak dalam pertemuan dan membuat resume rapat sebagai pedoman untuk pertemuan berikutnya.

Berikut ini adalah contoh surat yang disampaikan kepada orang tua.

Padang, 2005

Bapak/Ibuk yang terhormat:

Anak Bapak/Ibuk akan diikutkan dalam kegiatan portfolio tahun ini. Portfolio ini akan berisi contoh dari karya siswa untuk memperlihatkan apakah dia belajar dengan baik atau tidak. Saya akan menggunakan portfolio untuk menentukan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa dan merencanakan kegiatan pengajaran yang lebih baik di masa datang.

Dalam berbagai kesempatan tahun ini, Saya akan meminta Bapak/Ibuk untuk mereview portfolio itu serta memberikan komentar terhadap kinerja anak Bapak/Ibuk. Setelah melakukan review, berikan lah komentar pada bagian **Portfolio Summary** yang ada di bagian bawah portfolio itu. Silakan hubungi Saya jika Bapak/Ibuk ada pertanyaan dan datang ke pertemuan atau konferensi mendatang. Saya mengharapkan kerjasama ini akan terjalin lebih baik lagi dan mendatangkan manfaat bagi kemajuan anak kita.

Salam dan Hormat Saya,

Ahmad Sauki Mahmud
Guru

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model asesmen alternatif atau otentik sangat tepat diterapkan dalam evaluasi pembelajaran di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Model asesmen alternatif atau otentik ini sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sekarang tengah dikembangkan dan dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam asesmen alternative anak didik dituntut untuk mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya mulai dari kemampuan kebahasaan, gerak fisik, kesenian sampai kepada kemampuan matematika atau berhitung. Justru itu, dalam asesmen alternatif peserta diidik diharuskan mensinergikan

kemampunan kognitif, afektif dan pisikomotor sehingga terlihatlah potensi diri yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu, sudah saatnya para guru dan dosen menerapkan model asesmen alternatif atau otentik ini baik berupa asesmen kinerja (performance assessment) maupun asesmen portofolio (portfolio assessment). Memang diakui dengan penerapan asesmen model baru ini, guru dan dosen harus bekerja ekstra keras karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Guru dan dosen tidak bisa lagi hanya membuat soal test asa jadi atau memberi nilai sembarangan dan "main terka" belaka. Jika guru dan dosen sudah memutuskan untuk menerapkan model asesmen alternatif ini dalam proses belajar mengajar, maka mereka harus membuat rencana yang matang dalam suatu proses pembelajaran mulai dari materi sampai kepada evaluasi. Penulis yakin kalau asesmen ini dapat dilakukan, kualitas pembelajaran akan meningkat dan dunia pendidikan di daerah ini akan semakin dipercaya oleh masyarakat. Jangan tunda lagi sebelum terlambat.

E. BIBLIOGRAPHY

O'Malley, J. Michael and Lorraince Valdez Pierce. (1996). **Authentic Assessment for English Language Teachers.** ***Practical Approaches for Teachers.*** Addison-Wesley Publishing Company: Ontario

Zainul, Asmawi and Agus Mulyana. (2004). **Tes dan Asesmen di SD**. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.

Brown, Douglas. (20040 **Language Assessment.** ***Principles and Classroom Practices.*** Longman: San Francisco .

Hughes, Arthur. (2003). **Testing for Language Teachers.** Cambridge University Press. United Kingdom.

Read, John. (2000). **Assessing Vocabulary.** Cambridge University Press. United Kingdom.

Coles, Martin and Rhonda Jenkins. (1998). **Assessing Reading 2: Changing Practices in Classrooms.** Routledge: London and New York.

...TAKAAN
UNI... ...ADANG